

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Permasalahan

Keluarga sebagai sentral aktivitas pernikahan memiliki ikatan-ikatan lahir dan batin yang sangat kuat baik antara suami dengan istri di satu sisi maupun antara orang tua dengan anak di sisi lain. Keeratan hubungan antar unsur-unsur pembentuk keluarga sangat ditentukan oleh ikatan-ikatan keluarga meskipun ada faktor pengaruh eksternal termasuk lingkungan.

Sistem keluarga dirancang secara khusus untuk membantu memecahkan problem dalam kehidupan sehari-hari. Sistem keluarga adalah contoh historis, sumber generasi berganda, sistem penafsiran yang berkembang dan diuji sebelumnya, serta kemampuannya untuk bersatu dihadapan anggota keluarga yang tertekan atau menghadapi kesulitan. Keluarga adalah pusat jiwa, puncak energi spiritual dan tempat individu belajar segala hal yang berarti dan cara memaknai setiap hal (Pearsall, 1996).

Keluarga merupakan kerjasama alamiah untuk melanjutkan perkembangan manusia, walaupun manusia memiliki seperangkat pilihan yang tidak terbatas dibandingkan hewan dalam hal siapa yang mencari nafkah, siapa yang menyediakan makanan, siapa yang mengasuh, siapa yang bekerja atau kombinasi apa yang diciptakan para pelaku, keluarga tidak hanya dibutuhkan untuk kelanjutan perkembangan anak, melainkan juga untuk pendewasaan para anggota yang terus-menerus (Pearsall, 1996).

Ketidakutuhan atau krisis keluarga biasanya terkait dengan kegagalan fungsi keluarga, mengidentifikasi dan menawarkan bantuan pada anggota keluarga yang terganggu, terluka, bingung, sehingga dapat membuat anggota lainnya bersedih hati tanpa memahami peran orang tua (Pearsall, 1997).

Peran orang tua sangat besar dalam menanamkan nilai-nilai kehidupan bagi anak. Pola didikan yang ditanamkan orangtua sejak kecil kepada anak-anak akan membawa pengaruh kepada kehidupan anak di masa yang akan datang. Interaksi yang terjadi dalam keluarga, mencerminkan kondisi sebuah keluarga. Orangtua yang bersikap terbuka dengan tetap memperhatikan hal-hal yang prinsipil, akan menimbulkan dampak yang cukup penting bagi pemahaman anak mengenai keluarga. Orangtua yang bersikap terbuka terhadap anak, akan membuat anak tumbuh menjadi seorang yang siap untuk diajak bertukar pikiran. Demikian pula halnya dengan masalah perkawinan yang terkait dengan kebutuhan seksual, dimana kebutuhan seksual adalah salah satu dari kebutuhan biologis yang menghendaki adanya pemenuhan. Pemenuhan kebutuhan seksual secara wajar dan sesuai dengan norma-norma masyarakat hanya dapat dilakukan apabila pria dan wanita tersebut sudah dalam suatu ikatan perkawinan (Walgito, 1984).

Dalam Undang-Undang Perkawinan yang dikenal dengan Undang-Undang Nomor I tahun 1974, yang dimaksud dengan perkawinan adalah seperti yang tertera pada bab I pasal I mengenai dasar perkawinan yang berbunyi : "Perkawinan ialah ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa".